

# Persepsi Pelaku UMKM di Desa Sumurmati Tentang Literasi Keuangan

<sup>1)</sup>Johan Oktavian, <sup>2)</sup>Raden Johnny Hadi Raharjo

<sup>1,2)</sup>Manajemen, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: [20012010203@student.upnjatim.ac.id](mailto:20012010203@student.upnjatim.ac.id)

## INFORMASI ARTIKEL

## ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Literasi keuangan  
Persepsi  
Desa Sumurmati  
UMKM  
Kearifan lokal

Literasi Keuangan (Financial Literacy) merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap orang agar dapat mengelola keuangannya dengan tepat dan baik. Tidak semua masyarakat sudah mengerti literasi keuangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi kebiasaan pada masyarakat. Persepsi pada masyarakat Desa Sumurmati tentang literasi keuangan masih belum sepenuhnya mengerti tentang literasi keuangan. Masyarakat lebih memilih untuk memiliki aset dalam bentuk ternak atau lahan daripada menggunakan produk-produk keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan atau lainnya. Hal tersebut dipengaruhi dari berbagai kondisi alam maupun manusia yang ada di sekitar masyarakat. Dengan begitu akan memberikan keputusan setiap masyarakat untuk mengelola keuangannya dan risiko yang akan di terima warga Desa Sumurmati. Perbedaan dalam mengelola keuangan di desa dan kota juga terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman dan persepsi dari setiap individu tentang literasi keuangan. Pengabdian ini memfokuskan pada persepsi pelaku UMKM di Desa Sumurmati tentang bagaimana para pelaku UMKM dalam mengelola keuangannya dan bagaimana persepsi dari literasi keuangan yang mereka pahami.

## ABSTRACT

**Keywords:**

Financial literacy  
Perception  
Sumurmati's village  
MSMEs  
Local wisdom

Financial Literacy is one of the basic needs for everyone to be able to manage their finances properly and well. Not all people understand financial literacy. This is caused by several factors that become habits in society. The perception of the Sumurmati Village community about financial literacy still does not fully understand financial literacy. Communities prefer to own assets in the form of livestock or land rather than using financial products provided by financial institutions or others. This is influenced by various natural and human conditions that exist around the community. That way it will make a decision for every community to manage their finances and the risks that will be accepted by the residents of Sumurmati Village. There are also significant differences in managing finances in villages and cities. This is due to the understanding and perception of each individual regarding financial literacy. This study focuses on the perceptions of MSME actors in Sumurmati Village about how MSME actors manage their finances and what perceptions of financial literacy they understand.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## I. PENDAHULUAN

Literasi keuangan (Financial Literacy) merupakan kebutuhan atau keahlian dasar bagi setiap orang agar dapat mengelola keuangannya dengan tepat dan baik. Pada era sekarang semakin banyak seseorang dapat mengelola keuangannya dengan tepat jika mengetahui tentang berbagai tools atau alat untuk mengembangkan dan memanajemen keuangan dengan maksimal. Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang juga alat untuk membantu seseorang dalam mengelola keuangannya bahkan memberikan keuntungan lebih untuk seseorang dalam mengelola keuangan tersebut. Pengetahuan dan pemahaman terhadap manajemen keuangan adalah aspek penting dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun, realitanya banyak pemilik UMKM yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan bisnis mereka, sehingga menghambat perkembangan usaha mereka. (Kumar & Rao, 2018)

Di setiap daerah pasti memiliki perbedaan persepsi dalam memahami literasi keuangan. Menurut salah satu dosen dan guru besar di beberapa universitas yaitu Stephen P. Robins menyebutkan 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang :

### **1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)**

Pada faktor ini dapat terlihat ketika seseorang memberikan interpretasi tentang apa yang di lihat atau dirasakan, ia akan dipengaruhi karakteristik individual seperti sikap, kepentingan, minat, pengetahuan, dan lainnya.

### **2. Sasaran dari persepsi**

Faktor ini mengelompokan suatu benda, orang ataupun peristiwa sejening dan memisahkan dari kelompok lain yang tidak serupa. Persepsi yang dilakukan dalam sasaran bukan suatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitanya dengan orang lain yang terlibat.

### **3. Situasi**

Faktor yang terakhir adalah persepsi timbul dari situasi yang dilihat secara langsung dan mendapatkan perhatian dalam peristiwa tersebut. Situasi ini berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Hal tersebut juga mempengaruhi segala keputusan seseorang dalam mengelola keuangannya, keputusan manajemen resikonya, dan keputusan lainnya. Sehingga masyarakat menemukan cara untuk mengelola keuangannya dengan baik sesuai dengan apa yang mereka pahami tentang literasi keuangan. Dalam banyak kasus, konsep dan praktik pengelolaan keuangan modern belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh UMKM di Desa Sumurmati, terutama dalam konteks penggunaan alat dan teknologi keuangan modern (Suryanto,2019). Adanya kebiasaan lokal (kearifan lokal) mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk mengelola keuangan. Sehingga memberikan tantangan pada masyarakat untuk mengikuti jaman yang semakin berkembang ini.

Pada Desa Sumurmati, Kec. Sumberasih, Kab. Probolinggo memiliki persepsi yang berbeda dalam memahami tentang literasi keuangan. Seperti warga Desa Sumurmati lebih memilih untuk memiliki aset (hewan ternak, lahan, ataupun emas) daripada menabungkan uangnya di bank. Hal ini disebabkan oleh kearifan lokal dan pola pikir dari masyarakat tentang bagaimana mereka untuk memanajemen keuangannya. Akan tetapi, beberapa masyarakat yang ada di Desa Sumurmati kurang tertarik dengan produk menabung atau lainnya jika hal tersebut menyusahkan masyarakat. Hal yang membuat kurang minatnya masyarakat Desa Sumurmati dalam menggunakan produk-produk bank yaitu masih kurangnya warga di desa tentang buta huruf dan kesusahan dalam administrasi.

Pengabdian ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) dan metode wawancara dengan pelaku UMKM yang ada di Desa Sumurmati, serta ditunjang dengan sistem mengunjungi kediaman tempat tinggal pelaku UMKM (door to door) yang akan memberikan kesan baik pada kemajuan program ini. Pada pengabdian ini telah mengambil 5 UMKM sebagai responden dalam wawancara dan FGD. Oleh karena itu, pengabdian ini dapat mengetahui bagaimana persepsi masyarakat di Desa Sumurmati tentang literasi keuangan dan mengelola keuangan dengan tepat.

Adanya perbedaan dalam mengelola keuangan di Desa Sumurmati memberikan pergerakan kepada mahasiswa untuk meneliti literasi keuangan pada pelaku UMKM di Desa Sumurmati. Sesuai dengan Tridharma Peruguruan Tinggi yang terdapat 3 poin yaitu "Pendidikan dan pengajaran, Pengabdian dan pengembangan, dan Pengabdian kepada masyarakat". Pengabdian masyarakat sangat berguna bagi mahasiswa dan masyarakat di Indonesia. Bagi mahasiswa dapat menyalurkan ilmunya kepada masyarakat adalah salah satu kewajiban untuk mengembangkan dan memajukan negara Indonesia. Selain itu, bagi masyarakat sangat terbantu dan memberikan dampak positif untuk masyarakat tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki semangat untuk meneliti tentang persepsi pelaku UMKM yang ada di Desa Sumurmati dalam memahami tentang literasi keuangan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara warga Desa Sumurmati dalam mengelola keuangannya dan memahami tentang literasi keuangan. Sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat umum untuk bekerjasama dalam berusaha dan memajukan masyarakat di Desa Sumurmati.

## **II. MASALAH**

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan tentang literasi keuangan adalah suatu rangkaian proses atau kegiatan untuk mengembangkan keterampilan (skill), pengetahuan (knowledge), dan kepercayaan diri (confidence) untuk masyarakat luas sehingga bisa mengelola keuangan pribadi lebih baik. Berdasarkan hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) tahun 2022 mengalami peningkatan antara indeks

literasi keuangan dan indeks inklusi keuangan. Namun, masih terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara seseorang yang paham tentang literasi keuangan dengan seseorang yang menggunakan akses keuangan dalam kehidupan sehari-hari (inklusi keuangan).



Gambar 1. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Pada Pengabdian Wicaksono (2015) menyatakan sebuah konsep pemahaman mengenai produk dan konsep keuangan dengan bantuan informasi dan saran, sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko keuangan agar dapat membuat keputusan keuangan dengan tepat. Dari konsep ini dapat dimaknai bahwa pemahaman literasi keuangan akan membantu seseorang dalam mengelola keuangannya dengan tepat dan memberikan pertimbangan untuk mengambil keputusan dari segala resiko keuangan di masa yang akan datang. Dengan di dorongnya kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat mahal dan keinginan yang semakin meningkat, maka membuat masyarakat harus bisa mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan pribadinya. Menurut OJK yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan, yaitu :

1. Jenis kelamin
2. Tingkat Pendidikan
3. Tingkat Pendapatan

Literasi keuangan (financial literacy) adalah ketrampilan dan pengetahuan seseorang untuk mengambil keputusan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan pengelolaan keuangannya. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan (Lusardi & Mitcheall, 2017). Selain itu, literasi keuangan adalah gabungan dari kesadaran, pengetahuan kemampuan, manajemen, serta perencanaan seseorang tentang bisnis dan keuangan. (Gallardo & Libot, 2017)

OJK telah membagi untuk tingkatan literasi keuangan :

1. Not Literate adalah individu yang sama sekali tidak mengerti akan konsep pengelolaan keuangan.
2. Less Literate adalah individu yang kurang memahami tentang konsep pengelolaan keuangan yang dapat mengakibatkan pada kemiskinan keuangan mereka.
3. Sufficient Literate adalah individu yang dalam tingkat pengetahuan keuangannya cukup baik dan perlu di asah lagi.
4. Well Literate adalah individu yang memiliki konsep pengelolaan keuangan yang sangat baik dan mampu mengurangi terjadinya resiko dalam pengelolaan keuangan.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah suatu pergerakan perekonomian rakyat untuk menciptakan suatu kesejahteraan bersama dan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. UMKM diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Dalam Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perseorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dikuasai, dimiliki, atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha mikro atau usaha besar yang memenuhi kriteria. Selain itu, Menurut Bank Indonesia, usaha kecil yang dimiliki warga adalah suatu usaha yang produktif dimiliki masyarakat Indonesia yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang miliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar.

### III. METODE

Metode pengabdian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Pada metode ini akan menjelaskan tentang suatu pengukuran yang akurat terhadap suatu hal. Selain itu, Qualitative research akan memberitahu bagaimana suatu proses dan mengapa suatu hal terjadi. Metode ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam dari segala situasi, seperti menjelaskan kenapa seseorang memilih untuk mengambil cara untuk mengelola keuangannya atau bagaimana seseorang dapat menjelaskan bagaimana mereka membaca literasi keuangannya, serta memiliki kontribusi dalam pemilihan sebuah keputusan. Qualitative research dalam pengumpulan data dan menganalisa data menggunakan Teknik Focus Group Discussion (FGD). Menurut Prof. Irwanto mengemukakan “Focus Group Discussion diartikan sebagai kegiatan untuk mengumpulkan data tentang masalah yang spesifik dengan melibatkan kelompok dalam diskusi yang sistematis”

Pada pengabdian ini menggunakan metode wawancara dan diskusi yang dilakukan oleh pihak pelaksana dan narasumber. Dalam pengabdian ini memerlukan data yang akurat dari pelaku UMKM dan pengkodean data yang menjadi hal penting dalam proses analisis data dan menentukan kualitas abstraksi data hasil pengabdian. Seorang sosiolog pernah mengatakan “Any researcher who wishes to become proficient at doing qualitative analysis, must learn to code well and easily. The excellence of the research rests in large part on the excellence of the coding.” (Anselm Strauss, 1987)

Pada pengabdian ini kode menjadi hal penting dalam analisa data yang telah di dapatkan. Kode dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kata atau frasa pendek atau bahasa yang menjadi simbolis pada pengabdian ini. Kode ini bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu data, baik data itu berbasis data visual atau data bahasa. Dengan bahasa yang lebih sederhana membuat kode diperlukan dalam pengabdian ini. Pengkodean adalah aktifitas dimana pelaksana memberi kode terhadap segmen-segmen data. Biasanya, dalam melakukan pengkodean pelaksana membagi tiga kolom kerja, yaitu kolom untuk data mentah, satu kolom untuk kode awal, dan satu kolom lagi untuk kode akhir. Kode adalah “A code in qualitative inquiry is most often a word or short phrase that symbolically assigns a summative, salient, essence-capturing, and/or evocative attribute for a portion of language-based or visual data.” (Saldan, 2009)

Selain itu, metode yang digunakan dalam jurnal pengabdian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu:

1. Tahap Observasi

Pada tahap ini si penulis melakukan survei dan wawancara terkait bagaimana pemahaman literasi keuangan dan persepsi kepada masyarakat Desa Sumurmati sehingga dapat mengetahui tentang tingkat pemahaman literasi keuangan pada des aini.

2. Tahap Identifikasi Masalah

Selanjutnya, tahap identifikasi masalah untuk mengevaluasi hasil observasi yang sudah dilakukan dan memberikan langkah selanjutnya untuk memajukan Desa Sumurmati.

3. Tahap Pengimplementasian

Tahap terakhir adalah cara untuk mengimplementasian kepada penulis jurnal pengabdian selanjutnya untuk mengimplementasikan cara memajukan tingkat literasi keuangan dan memberikan persepsi yang baik untuk des aini.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan 5 UMKM yang ada di Desa Sumurmati, pelaksana menemukan perbedaan persepsi tentang literasi keuangan yang ada di desa ini. Beberapa dari keseluruhan sumber responden yang di wawancarai memiliki cara mengelola keuangannya dengan tradisional dan belum banyak yang melek akan literasi keuangan. Pelaksana telah mengidentifikasi hasil wawancara dan focus group discussion (FGD) sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	UMKM	Literasi Keuangan			
		Aset	Tabungan	Investasi	Asuransi
1.	Kerupuk Pentol	V	V		
2.	Tahu Sumurmati	V			
3.	Camilan Kedawung	V	V	V	V
4.	Phieda Chatering	V	V	V	V
5.	Rengginang Bawang	V			

Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

Pelaksana telah mengambil 4 aspek dalam melakukan wawancara kepada responden, yaitu aset, tabungan, investasi, dan asuransi. Aset disini menjelaskan barang atau harta yang dimiliki oleh UMKM ini. Tabungan menjelaskan tentang bagaimana UMKM menyisihkan dana yang berlebih untuk masa yang akan datang. Investasi yang dimaksud adalah bagaimana responden dalam mengambil keputusan untuk mengelola keuangannya dengan baik dan menginvestasikan keuangannya dalam bentuk apapun. Asuransi memberikan suatu penjelasan tentang bagaimana UMKM akan menjaga masa tua nya agar tetap berjalan untuk usahanya.

Pada hasil wawancara tersebut masih banyak UMKM yang belum melek literasi keuangan. Akan tetapi, juga ada UMKM yang mengerti tentang pentingnya literasi keuangan. Pelaksana melihat dari 5 aspek literasi keuangan secara khusus, yaitu :

### 1. Pengetahuan umum keuangan

Pengetahuan umum yang dimiliki oleh responden masih bisa dibilang belum melek akan literasi keuangan, karena terdapat 3/5 dari responden yang belum maksimal dalam literasi keuangan. Faktor-faktor yang menyebabkan masih belum meleknya akan literasi keuangan adalah umur, budaya, agama, dan wilayah.

Banyak UMKM di Desa Sumurmati yang tergolong sudah tua dan sulit untuk mempelajari hal baru seperti literasi keuangan. Dengan adanya kebudayaan di Desa Sumurmati yang banyak warga memilih untuk memiliki aset seperti ternak dan sawah daripada produk bank. Hal ini dikarenakan sulitnya administrasi bank menurut beberapa UMKM di desa ini, sehingga warga Desa Sumurmati mempunyai aset yang melimpah pada ternak dan lahannya. Bagi beberapa responden menyatakan bahwa melakukan investasi atau peminjaman pada bank akan mendapatkan riba, hal ini disebabkan kentalnya agama yang ada di desa tersebut dan memberikan satu alasan mengapa masih kurangnya menggunakan produk yang ada di bank. Desa Sumurmati tergolong wilayah yang jauh dari perkotaan, sehingga kurangnya akses edukasi tentang pengetahuan umum keuangan yang masuk di dalam desa ini, sehingga masih banyak warga yang belum memaksimalkan dalam pengelolaan keuangannya.

### 2. Pengelolaan keuangan

Dalam likuiditas pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh UMKM di Desa Sumurmati adalah melakukan pembayaran secara langsung pada karyawannya dan mengambil pendapatannya pada setiap hari kerja. Masyarakat pada Desa Sumurmati lebih suka jika pendapatannya diambil secara langsung pada hari itu. Warga Desa Sumurmati secara langsung akan digunakan pendapatannya untuk kebutuhan sehari-hari. Seperti pada camilan kedawung yang memproduksi tidak selalu setiap hari menyebabkan pemberian upah pada pekerjanya dilakukan setiap kali kerja.

Dari literasi keuangan yang dipahami oleh responde masih banyak yang belum maksimal dalam keputusan mengelola keuangannya. Ada dua UMKM yang sudah mengerti tentang literasi keuangan (well literate) sehingga pengelolaan keuangannya baik dan dapat diputar dengan baik untuk usahanya.

### 3. Kredit dan debitur

UMKM yang ada di Desa Sumurmati telah merintis dari lama dan terdapat beberapa UMKM yang belum melek akan produk-produk bank untuk melakukan pengkreditan. Administrasi bank yang masih dianggap sulit bagi warga desa ini membuat banyak warga yang tidak mengambil kredit ini. Akan tetapi, kebanyakan dari responden menjawab dalam wawancara adalah dengan meminjam kepada saudara untuk modal dan menjual sawah atau ternak agar mendapatkan modal dalam usahanya.

Pengkreditan dalam mencari modal usaha masih dilakukan oleh UMKM yang mengerti akan literasi keuangan. Dalam pengelolaan keuangannya pun terdapat utang atau kredit pada bank yang mengharuskan pembayaran setiap waktu yang ditentukan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan dalam kredit adalah

hal yang tepat. Namun, harus diperhatikan juga dalam pemutaran keuangannya agar tidak terjadi penundaan dalam membayara kredit, sehingga membuat semakin jatuh usahanya.

#### 4. Menabung dan investasi

Investasi pada masyarakat Desa Sumurmati masih tergolong tradisional dan belum maksimal dalam menggunakan produk-produk Lembaga Keuangan. Investasi yang dilakukan oleh kebanyakan UMKM di desa tersebut adalah memiliki lahan sawah yang cukup luas dan hewan ternak yang di kelola sendiri maupun di kelola orang lain. Hewan ternak yang banyak di Desa Sumurmati adalah sapi dan ayam. Hal ini dikarenakan kearifan lokal yang ada dan masih tergolong desa dalam wilayah ini.

Seperti pada UMKM tahu pentol yang memproduksi tahu pentol setiap hari, tetapi UMKM ini berinvestasi dalam hewan ternak ayam yang selalu di rawatnya dari dulu. Hal ini memberikan pengelolaan keuangan yang tepat juga untuk selalu memiliki investasi walaupun berbentuk ternak. Hanya saja belum maksimal dalam menggunakan produk-produk bank yang bisa mengembangkan usahanya lebih besar lagi.

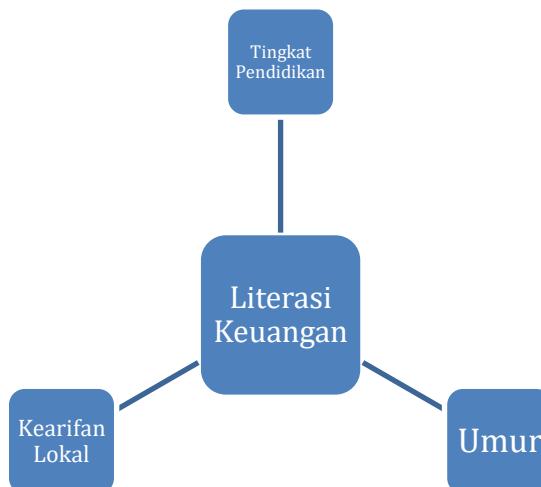
#### 5. Manajemen resiko

Dengan kurangnya UMKM di desa tersebut dalam berasuransi yang dapat disimpulkan tingginya resiko yang terjadi di masa yang akan datang. Akan tetapi, masyarakat banyak yang berpikir bahwa segala hal yang ada di desa sudahlah memenuhi untuk kebutuhan sehari-hari dan menjalankan usahanya dengan biasa-biasa saja. Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh UMKM di desa ini menggunakan manajemen resiko jangka pendek. Dengan manajemen resiko ini memberikan kurangnya terjadi resiko pada jangka pendek. Namun, pada jangka panjang masyarakat mengandalkan sumber daya alam yang melimpah pada desa tersebut.

Asuransi adalah salah satu mengurangi resiko usaha pada masa tua. Terdapat dua UMKM menggunakan asuransi agar dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan pada masa tuanya. Pengambilan keputusan dalam mengelola keuangannya sudah tergolong baik dan tepat karena mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang.

### V. KESIMPULAN

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh pelaksana memiliki kesamaan dalam mengelola keuangan dan persepsi literasi keuangan (perspective's financial literacy) yaitu memiliki pengetahuan dan pandangan yang rendah tentang literasi keuangan dan memilih untuk mengelola keuangannya secara tradisional membuat masyarakat Desa Sumurmati masih tergolong kurang bertumbuh dalam ekonomi. Literasi Keuangan merupakan hal mendasar yang perlu dipahami dan dikuasai oleh setiap orang karena mempengaruhi keadaan ekonomi seseorang dan mempengaruhi keputusan ekonomi yang benar dan tepat (Kartini et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh banyak faktor seperti sumber daya alam yang melimpah, kearifan lokal yang melekat sejak dulu, kurangnya akses pengetahuan yang di dapatkan dari luar, menganut keagamaan yang kental, dan umur yang sudah tergolong tua. Kebudayaan merupakan faktor penentu keinginan serta perilaku paling mendasar untuk mendapatkan nilai, persepsi, preferensi, serta perilaku dari Lembaga lainnya. (Nurmati, 2018)



Gambar 2. Bagan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan  
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

Pada kerangka yang ada diatas menjelaskan 3 hal utama yang membuat kurang meleknya dalam literasi keuangan. Kerangka tersebut adalah tingkat pendidikan, kearifan lokal, dan umur. Oleh karena itu, kita dapat melihat dari berbagai aspek untuk dapat menilai tingkat pemahaman literasi keuangan pada suatu wilayah dengan melihat ketiga faktor tersebut.

Pelaksana memberikan saran yang berguna untuk kemajuan Desa Sumurmati. Untuk kedepannya diharapkan pemerintah lebih memerhatikan desa-desa yang mungkin belum tercapai dan diberikannya edukasi serta pelopor dalam desa tersebut, supaya pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa lebih berkembang dan semakin banyak lagi masyarakat yang melek akan literasi keuangan. Selain itu, pada pengabdian berikutnya dapat memberikan suatu edukasi tentang literasi keuangan. Demi kesejahteraan bersama dan kemajuan masyarakat di desa tersebut maka pengabdian berikutnya dapat membuat suatu organisasi atau kader yang bertujuan untuk melanjutkan pengimplementasian edukasi literasi keuangan kepada masyarakat, terutama pelaku UMKM di Desa Sumurmati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis tingkat literasi keuangan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 235–244.
- Lusardi, A. (2015). Financial literacy: Do people know the ABCs of finance? *Public Understanding of Science*, 24(3), 260–271.
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi keuangan pada generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20–27.
- Rumbianingrum, W., & Wijayangka, C. (2018). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 156–164.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26.
- Abdurrahman, S. W., & Oktapiani, S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 50–55.
- Gultom, B. T., HS, S. R., & Siagian, L. (2022). Dampak Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 135–145.
- Ong, V., & Nuryasman, M. N. (2022). Pengaruh Persepsi Risiko, Persepsi Kemudahan, dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Linkaja. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 516–524.
- Suriadi, B. (2022). Analisis Pengaruh Literasi, Motivasi, Persepsi, dan Pendapat Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Produk Reksadana Syariah (Study Kasus Mahasiswa FEBI UINSU). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 2059–2067.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26.